

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG ARAH KIBLAT

#### A. Pengertian Arah Kiblat

##### 1. Kiblat menurut Bahasa

Kata kiblat berasal dari bahasa arab, yaitu *قبلة* salah satu bentuk masdar dari kata *قبيل*, *يقبل*, *قبلة* yang berarti arah menghadap yang dalam bahasa arab disebut *jihat* atau *syathrah*.<sup>1</sup> Pengertian tersebut yang kemudian dikhususkan pada suatu arah, di mana setiap muslim yang mendirikan salat wajib menghadap kepadanya.

*Terjemahan Tafsir al-Maraghi* yang diterjemahkan oleh Anshori Umar Sitanggal menjelaskan bahwa *المقابلة* asal katanya *المقابلة* bersinonim dengan kata *الوجهة* yang berasal dari kata *الوجهة* yang berarti keadaan arah yang dihadapi.<sup>2</sup> Sedangkan menurut A. E. Roy and D. Clarke, arah menghadap kiblat disebut dengan azimut (arah relatif terhadap titik Utara).<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Ahmad Warson Munawir, *al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, hlm. 1087-1088.

<sup>2</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, Juz II, Penerjemah: Anshori Umar Sitanggal, Semarang: CV. Toha Putra, 1993, hlm. 2.

<sup>3</sup> Kata azimut biasa digunakan untuk menyebut sudut kiblat yang dihitung dari titik Utara ke Timur (searah jarum jam) sampai pada posisi kiblat tersebut. Azimut menjadi standar pengukuran dalam astronomi. Roy, A E. and D. Clarke, *Astronomy, Principles and Practice*, Bristol and Philadelphia, Adam Hilger, third edition, 1988, hlm. 46-47.

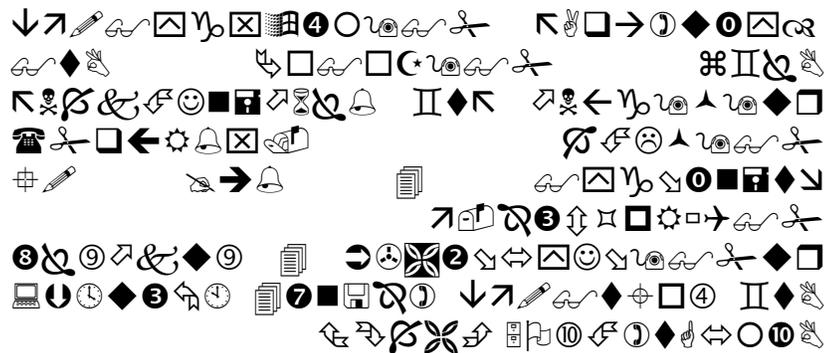
Dari beberapa pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa masalah kiblat merupakan masalah arah atau azimut, yaitu arah menghadap ke Ka'bah di Makkah.

Kata kiblat dan derivasinya dalam al-Qur'an mempunyai beberapa arti, yaitu:<sup>4</sup>

a. Kata kiblat yang berarti arah

Arti ini tersurat dalam firman Allah SWT dalam surat al –

Baqarah ayat 142:



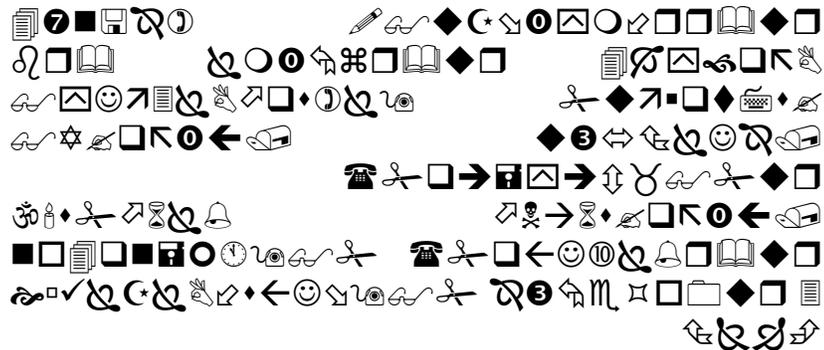
Artinya: “Orang-orang yang kurang akalnya di antara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Bait al-Maqdis) yang dahulu mereka telah ber kiblat kepadanya?" Katakanlah: "Kepunyaan Allah-lah Timur dan Barat; dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus.”<sup>5</sup> (QS. Al-Baqarah: 142).

b. Kata kiblat yang berarti tempat salat

<sup>4</sup> Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis (Metode Hisab–Rukyah Praktis dan Permasalahannya)*, Semarang: Komala Grafika, 2006, hlm. 19-20.

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2008, hlm. 22.

Selain bermakna arah, kiblat juga didefinisikan dengan makna tempat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Yunus ayat 87:



Artinya : “Dan kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya: "Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat salat dan dirikanlah olehmu sembahyang serta gembirakanlah orang-orang yang beriman."<sup>6</sup> (QS. Yunus: 87).

## 2. Kiblat menurut Istilah

Secara istilah, pembicaraan tentang kiblat tidak lain adalah pembicaraan tentang arah ke Ka’bah. Para ulama’ berbeda pendapat mengenai definisi arah kiblat, walaupun pada dasarnya berpangkal pada satu titik kajian yaitu Ka’bah.<sup>7</sup>

Departemen Agama Republik Indonesia mendefinisikan kiblat sebagai suatu arah tertentu bagi kaum muslimin untuk mengarahkan

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 219.

<sup>7</sup> Ka’bah dinamakan kiblat, karena orang yang salat selalu menghadap kepadanya dan dinamakan Ka’bah karena tingginya bangunan tersebut. al-Imam Taqiyuddin Abu Bakar al-Husaini, *Kifayatu al-Akhyar*, Surabaya: al-Hidayah, Jilid 1, hlm. 94.

wajahnya dalam melakukan salat.<sup>8</sup> Harun Nasution mengartikan kiblat sebagai arah untuk menghadap pada waktu salat.<sup>9</sup> Muhyiddin Khazin mengartikan kiblat sebagai arah atau jarak terdekat sepanjang lingkaran besar yang melewati Ka'bah (Makkah) dengan tempat kota yang bersangkutan.<sup>10</sup> Menurut Susiknan Azhari, kiblat adalah arah yang dihadapi oleh orang Islam ketika melaksanakan salat.<sup>11</sup>

Sedangkan menurut Slamet Hambali, kiblat didefinisikan sebagai arah menuju Ka'bah (Makkah) lewat jalur terdekat yang mana setiap muslim dalam mengerjakan salat harus menghadap ke arah tersebut.<sup>12</sup> Ahmad Izzuddin juga memberikan definisi bahwa kiblat tiada lain Ka'bah atau paling tidak Masjid al-Haram dengan mempertimbangkan posisi lintang bujur Ka'bah. Sehingga pendefinisian menghadap kiblat adalah menghadap ke arah Ka'bah atau paling tidak Masjid al-Haram dengan mempertimbangkan posisi arah dan posisi terdekat dihitung dari daerah yang kita kehendaki.<sup>13</sup> Sementara Muchtar Salimi mendefinisikan kiblat sebagai jarak

---

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jakarta: CV. Anda Utama, 1992/1993, hlm. 555.

<sup>9</sup> Harun Nasution, *et al.*, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Djambatan, 1992, hlm. 563.

<sup>10</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Buana Pustaka, Cet. ke-4, hlm. 49.

<sup>11</sup> Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. ke-2, 2008, hlm. 174-175.

<sup>12</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1 (Penentuan Awal Waktu Salat dan Arah Kiblat Seluruh Dunia)*, Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo, Cet. ke-1, 2011, hlm. 167.

<sup>13</sup> Ahmad Izzuddin, *Menentukan Arah Kiblat Praktis*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2010, hlm. 3.

terdekat dari suatu tempat di permukaan Bumi ke Masjid al-Haram di Makkah.<sup>14</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kiblat adalah arah terdekat dari seseorang menuju Ka'bah dan setiap muslim wajib menghadap ke arahnya saat mengerjakan salat, namun ketika pengertian arah kiblat dikaitkan dengan paradigma Bumi sebagai planet yang bulat, maka seseorang yang menghadap kiblat hendaknya mengambil arah yang paling dekat. Hal ini didasarkan pada teori Bumi bulat yang implikasinya antara menghadap dan membelakangi itu sama. Adapun yang membedakan hanyalah jarak tempuhnya.<sup>15</sup>

Selain itu, setiap orang di muka Bumi ini tidak selalu memiliki arah kiblat yang sama. Hal ini disebabkan oleh koordinat antara suatu daerah dengan daerah lainya berbeda-beda. Perbedaan tersebut membuat penentuan arah kiblat masing-masing daerah memiliki kriteria tersendiri.

## **B. Dasar Hukum Arah Kiblat**

Para fuqaha' dan semua mujtahid sepakat bahwa menghadap Ka'bah atau mengarah ke Ka'bah ketika melaksanakan salat adalah wajib dan merupakan syarat sahnya salat.

---

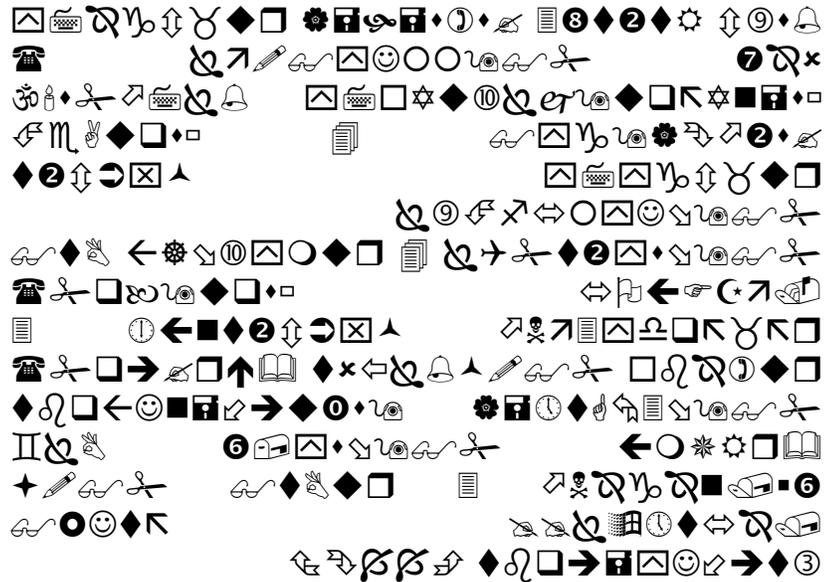
<sup>14</sup> Muchtar Salimi, *Ilmu Falak*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1997, hlm. 83.

<sup>15</sup> Moh. Murtadho, *Ilmu Falak Praktis*, Malang: UIN Malang Press, 2008, hlm. 125.

Banyak ayat al-qur'an dan hadis yang menjelaskan dasar hukum menghadap kiblat, diantaranya yaitu:

**1. Dasar Hukum dalam al- Qur'an**

a. Firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 144

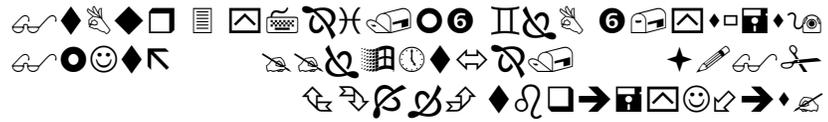


Artinya : “Sungguh kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjid al-Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi al-Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjid al-Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.”<sup>16</sup> (al-Baqarah: 144).

b. Firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 149

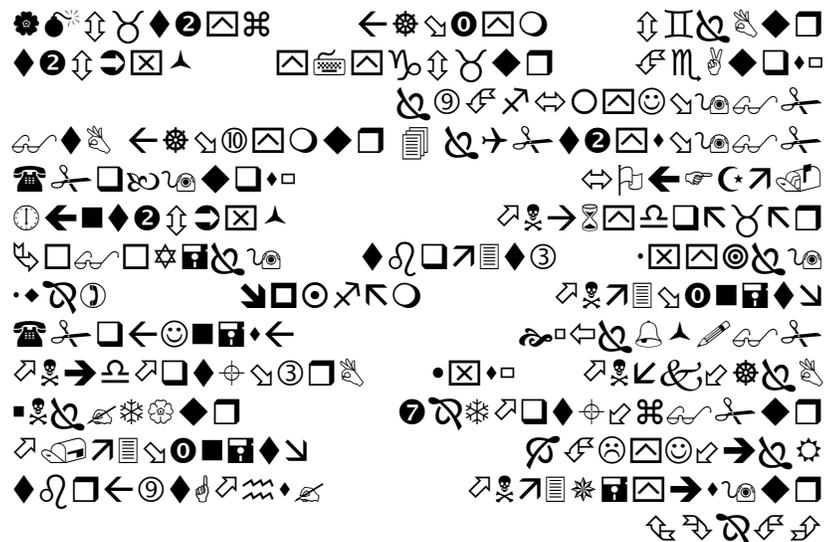


<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *op. cit*, hlm. 22.



Artinya: “Dan darimana saja kamu keluar (datang), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjid al-Haram, Sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.”<sup>17</sup> (al-Baqarah :149).

c. Firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 150



Artinya : “Dan darimana saja kamu (keluar), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjid al-Haram. dan di mana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja). Dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk.”<sup>18</sup> (al-Baqarah : 150).

2. Dasar Hukum dalam Hadis

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 23.

<sup>18</sup> *Ibid*.

Sebagaimana yang terdapat dalam hadis-hadis Nabi

Muhammad SAW yang membicarakan tentang kiblat, antara lain:

a. Hadis riwayat Imam Muslim

حد ثنا ابوبكر ابن شيبه حدثنا عفان حدثنا حماد بن سلمة عن ثابت عن انس ان رسول الله صلى الله عليه وسلم كان يصلي نحو بيت المقدس فنزلت " قد نرى تقلب وجهك في السماء فلنولينك قبلة ترضها فول وجهك شطر المسجد الحرام " فمر رجل من بني سلمة وهم ركوع في صلاة الفجر وقد صلوا ركعة فنادى الا ان القبلة قد حولت فمالوا كما هم نحو القبلة . (رواه مسلم)

Artinya : “Bercerita Abu Bakar bin Abi Saibah, bercerita ‘Affan, bercerita Hammad bin Salamah dari Tsabit dari Anas :” Bahwa sesungguhnya Rosulullah SAW (pada suatu hari) sedang salat dengan menghadap Bait al-Maqdis, kemudian turunlah ayat “Sesungguhnya aku melihat mukamu sering menengadah ke langit, maka sungguh Kami palingkan mukamu ke Kiblat yang kamu kehendaki. Palingkanlah mukamu ke arah Masjid al-Haram”. Kemudian ada seseorang dari Bani Salamah bepergian, menjumpai sekelompok sahabat sedang ruku’ pada salat fajar. Lalu ia menyeru “Sesungguhnya Kiblat telah berubah”. Lalu mereka berpaling seperti kelompok Nabi, yakni ke arah kiblat”.<sup>19</sup> (HR. Muslim).

b. Hadis riwayat Imam Bukhari

قال ابو هريرة رضي الله تعالى عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : استقبل القبلة وكبر . (رواه البخارى)

Artinya: “Dari Abi Hurairah r.a berkata : Rosulullah SAW bersabda : “ Menghadaplah kiblat lalu takbir”.<sup>20</sup> (HR. Bukhari).

<sup>19</sup> Imam Abi al-Husain Muslim bin al-Hujjaj, *Shahih al-Muslim*, Juz. I, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t., hlm. 375.

<sup>20</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz. I, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t., hlm. 130.

حدثنا مسلم قال : حدثنا هشام قال : حدثنا يحيى بن ابي كثير عن محمد بن عبدالرحمن عن جابر قال : كان رسوالله صلى الله عليه وسلم يصلى على راحلته حيث توجهت. فاذا ارادالفريضة نزل فاستقبل القبلة. (رواه البخارى)

Artinya : “ Bercerita Muslim, bercerita Hisyam, bercerita Yahya bin Abi Katsir dari Muhammad bin Abdurrahman dari Jabir berkata : Ketika Rasulullah SAW salat di atas kendaraan (tunggangannya) beliau menghadap ke arah sekehendak tunggangannya dan ketika beliau hendak melakukan salat fardu beliau turun, kemudian menghadap kiblat”.<sup>21</sup> (HR. Bukhari).

Berdasarkan dalil-dalil di atas dapat diketahui bahwa menghadap kiblat merupakan keharusan bagi orang yang melaksanakan salat, sehingga para ahli fikih (hukum Islam) bersepakat mengatakan bahwa menghadap kiblat merupakan syarat sahnya salat. Oleh karena itu, tidak sah salatnya seseorang tanpa menghadap kiblat. Selain itu, dalil di atas juga menjelaskan bahwa seorang muslim boleh melaksanakan salat dan tidak mengarahkan wajahnya ke kiblat, tetapi kebolehan tersebut hanya ditujukan bagi orang yang ada di atas kendaraan dan salat tersebut merupakan salat sunah.

### C. Sejarah Kiblat

Ka'bah adalah bangunan yang berbentuk kubus, berada di tengah Masjid al-Haram di kota Makkah. Ka'bah juga merupakan sebuah monumen suci kaum muslimin, sebagai bangunan yang dijadikan patokan untuk mengarah ke kiblat dalam melaksanakan ibadah salat. Tempat ini

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 130-131.

juga untuk dizarahi umat Islam ketika melaksanakan rukun Islam kelima, yaitu Haji.<sup>22</sup>

*Ensiklopedi Islam di Indonesia* menjelaskan bahwa bangunan Ka'bah terdiri dari bangunan tembok batu-batu besar yang berwarna biru berasal dari sebagian gunung-gunung yang terdapat di sekitar Makkah. Ia berdiri di atas dasar fundamen yang kuat dari batu-batu marmer yang tingginya kira-kira 25 cm dan berlebih keluar selebar 30 cm, dinamai dengan *syazarwan*.<sup>23</sup>

Ka'bah tempat peribadatan paling terkenal dalam Islam, biasa disebut dengan *Baitullah* (Rumah Allah)<sup>24</sup>, *Bait al-Haram* (Rumah Suci), dan *Bait al-'Atiq* (Rumah Kemerdekaan)<sup>25</sup>. Batu-batu yang dijadikan bangunan Ka'bah saat itu diambil dari lima gunung, yaitu: *Hira'*, *Tsabit*, *Lebanan*, *Thur*, dan *Khair*. Nabi Adam as dianggap sebagai peletak dasar bangunan Ka'bah di Bumi.<sup>26</sup> Setelah ia wafat, bangunan itu diangkat ke langit. Lokasi itu dari masa ke masa diagungkan dan disucikan oleh umat para Nabi as.

Para ahli sejarah mengatakan bahwa setidaknya ada dua belas generasi yang ikut berjasa dalam membangun Ka'bah yang ada sampai sekarang ini. Generasi pertama adalah generasi Malaikat, dua ribu tahun

---

<sup>22</sup> Slamet Hambali, *op. cit*, hlm. 151.

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, *op. cit*, hlm. 555.

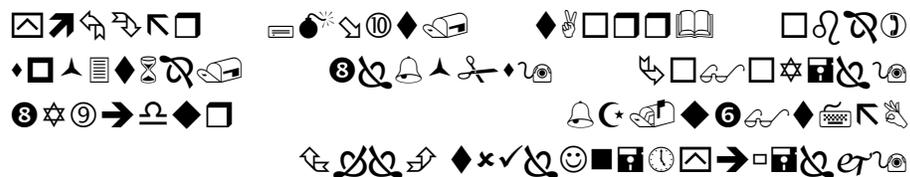
<sup>24</sup> Dinamai "Baitullah" atau "Rumah Tuhan" karena erat sekali hubungannya dengan ibadat-ibadat menyembah Tuhan, seperti ibadah thawaf, sa'i, umrah, haji, salat dan doa-doa yang lain.

<sup>25</sup> Dinamai "Bait al-'Atiq" (rumah kemerdekaan) karena dapat memerdekakan manusia daripada dosanya kalau ia benar-benar bertaubat daripada perbuatan-perbuatan yang telah lalu.

<sup>26</sup> Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, Cet. ke-2, 2007, hlm. 41.

sebelum Nabi Adam as diciptakan Malaikat sudah membangun Ka'bah di Bumi ini atas perintah Allah SWT.<sup>27</sup>

Setelah itu, Nabi Ibrahim as dan putranya Nabi Ismail as memperbaiki dan memperbesarnya atas perintah Allah SWT. Ka'bah merupakan rumah ibadah pertama yang dibangun, hal ini ditegaskan dalam QS. Ali Imron ayat 96:



Artinya: “Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia ialah Baitullah yang Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia<sup>28, 29</sup>” (QS. Ali Imron ayat 96).

Pada saat pembangunan ini, Nabi Ismail as menerima hajar aswad (batu hitam)<sup>30</sup> dari Jibril di Jabal Qubais, lalu meletakkannya di sudut tenggara bangunan. Bangunan itu berbentuk kubus yang dalam bahasa arab disebut *muka'ab*. Dari kata inilah muncul sebutan Ka'bah. Ketika itu Ka'bah belum berdaun pintu dan belum ditutupi kain. Orang pertama yang

<sup>27</sup> Slamet Hambali, *op. cit*, hlm. 154.

<sup>28</sup> Ahli kitab mengatakan bahwa rumah ibadah yang pertama dibangun berada di Bait al-Maqdis, oleh karena itu Allah membantahnya.

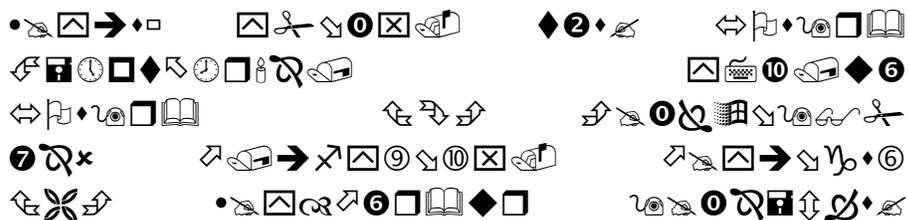
<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *op. cit*, hlm. 62.

<sup>30</sup> *The Encyclopedia of Religion* menyebutkan bahwa Hajar Aswad atau batu hitam yang terletak di sudut tenggara bangunan Ka'bah ini sebenarnya tidak berwarna hitam, melainkan berwarna merah kecoklatan (gelap). Hajar Aswad ini merupakan batu yang “disakralkan” oleh umat Islam. Mereka mencium atau menyentuh Hajar Aswad tersebut saat melakukan thawaf karena Nabi Muhammad SAW juga melakukan hal tersebut. Pada dasarnya “pensakralan” tersebut dimaksudkan bukan untuk menyembah Hajar Aswad, akan tetapi dengan tujuan menyembah Allah SWT. Mircea Eliade (ed), *The Encyclopedia Of Religion*, Vol. 7, New York: Macmillan Publishing Company, t.t, hlm. 225.

membuat daun pintu Ka'bah dan menutupinya dengan kain adalah *Raja Tubba'* dari *Dinasti Himyar* (pra Islam) di Najran (daerah Yaman).<sup>31</sup>

Setelah Nabi Ismail as wafat, pemeliharaan Ka'bah dipegang oleh keturunannya, lalu Bani Jurhum (selama 100 tahun), lalu bani Khuza'ah yang memperkenalkan penyembahan berhala. Selanjutnya pemeliharaan Ka'bah dipegang oleh kabilah-kabilah Quraisy yang merupakan generasi penerus garis keturunan Nabi Ismail as.<sup>32</sup>

Menjelang kedatangan Islam, Ka'bah dipelihara oleh Abdul Muthalib, kakek Nabi Muhammad SAW. Ia menghiasi pintunya dengan emas yang ditemukan ketika menggali sumur zam-zam. Ka'bah di masa ini, sebagaimana di masa sebelumnya, menarik perhatian banyak orang. Abrahah, gubernur Najran<sup>33</sup> memerintahkan pasukannya yang mengendarai gajah untuk mengambil alih Ka'bah di Makkah. Namun, atas kehendak Allah SWT pasukan Abrahah itu lebih dahulu dihancurkan oleh tentara burung dengan melempari mereka menggunakan batu dari tanah berapi sehingga mereka menjadi seperti daun yang dimakan ulat.<sup>34</sup> Allah SWT berfirman:



<sup>31</sup> Ahmad Izzuddin, *op. cit*, hlm. 25.

<sup>32</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, Cet. ke-1, 1996, hlm. 944.

<sup>33</sup> Najran merupakan daerah bagian kerajaan "Habasyah" yang sekarang merupakan daerah Ethiopia.

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, *op. cit*, hlm. 555-558.



Artinya: “Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara gajah<sup>35</sup>? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka’bah) itu sia-sia? Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong. Yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar. Lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat)”<sup>36</sup> (QS. Al-Fiil: 1-5).

Ka’bah sebagai bangunan pusaka purbakala semakin rapuh dimakan waktu, sehingga banyak bagian temboknya yang retak dan bengkok. Beberapa tahun sebelum *bi’sah*, Makkah dilanda banjir hingga menggenangi Ka’bah sedemikian rupa dan meretakkan dinding-dinding Ka’bah yang memang sudah rusak. Pada saat itu orang-orang Quraisy berpendapat perlu diadakan renovasi bangunan Ka’bah untuk memelihara kedudukannya sebagai tempat suci.<sup>37</sup>

Pada saat merenovasi bangunan ini turut serta pemimpin-pemimpin kabilah dan para pemuka Quraisy. Sudut-sudut Ka’bah dibagi menjadi 4 bagian oleh kaum Quraisy,<sup>38</sup> tiap kabilah mendapat satu sudut yang harus dirombak dan dibangun kembali. Ketika sampai ke tahap peletakan *Hajar*

<sup>35</sup> Yang dimaksud dengan tentara gajah ialah tentara yang dipimpin oleh Abrahah Gubernur Yaman yang hendak menghancurkan Ka’bah. Sebelum masuk ke kota Makkah tentara tersebut diserang burung-burung yang melemparinya dengan batu-batu kecil sehingga mereka musnah.

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, *op. cit*, hlm. 601.

<sup>37</sup> Susiknan Azhari, *op. cit*, hlm. 43.

<sup>38</sup> Pojok sebelah Utara disebut *al-ruknu al-Iraqi*, sebelah Barat *al-ruknu al-syam*, sebelah Selatan *al-ruknu al-yaman*, sebelah Timur *al-ruknu al-aswadi* (karena *hajar aswad* terdapat pada pojok ini).

*Aswad* mereka berselisih tentang siapa yang akan meletakkannya. Kemudian pilihan mereka jatuh ke tangan seseorang yang dikenal sebagai *al-Amin* (yang jujur atau terpercaya) yaitu Muhammad bin Abdullah (Rasulullah SAW).

Setelah penaklukan kota Makkah (*Fath al-Makkah*), pemeliharaan Ka'bah dipegang oleh kaum muslimin. Dan berhala-berhala sebagai lambang kemusyrikan yang terdapat di sekitarnya pun dihancurkan oleh kaum muslimin.<sup>39</sup>

Setelah peristiwa Isra' Mi'raj, salat menjadi kewajiban bagi kaum muslimin. Pada waktu itu, hukum menghadap kiblat belum ditetapkan, sehingga Rasulullah berijtihad untuk menghadapkan wajah ke Bait al-Maqdis. Salah satu alasan yang melatarbelakangi ijtihadnya adalah kondisi dan situasi Ka'bah yang sangat memprihatinkan. Berhala-berhala yang diagungkan oleh orang Yahudi masih tersebar di sekitarnya, sehingga Ka'bah yang sebenarnya tempat yang suci dan agung menjadi kotor dan seolah-olah hina karena berhala-berhala tersebut. Keadaan seperti inilah yang menjadi faktor penetapan ijtihad Rasulullah SAW.<sup>40</sup>

Pada awalnya kiblat menghadap ke Bait al-Maqdis (Masjid al-Aqsha) di Jerussalem. Selama di Madinah Nabi Muhammad SAW menghadap ke Bait al-Maqdis kurang lebih 16 atau 17 bulan.<sup>41</sup> Beliau

---

<sup>39</sup> Susiknan Azhari, *log. cit.*

<sup>40</sup> Muhammad Samsul Ma'arif, "Studi Analisis Arah Kiblat Masjid Baitussalam Dukuh Girikusuma Desa Banyumeneng Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak", Skripsi Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang, 2011, td., hlm. 31.

<sup>41</sup> Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000, hlm. 241.

menghadap ke Bait al-Maqdis dengan tujuan agar orang-orang Yahudi dan Nasrani berminat masuk Islam karena para ahli rabi<sup>42</sup> dan pendeta mengetahui bahwa Nabi Muhammad SAW adalah Nabi akhir zaman yang disebutkan dalam Taurat dan Injil.<sup>43</sup> Mereka tahu bahwa hal tersebut melebihi pengetahuan mereka terhadap anak mereka sendiri, tetapi mereka tetap mengingkarinya. Allah berfirman:



Artinya: “Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi al-Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjid al-Haram itu adalah benar dari Tuhannya, dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan”.<sup>44</sup> (QS. al-Baqarah ayat 144).

Ada suatu riwayat yang sangat menarik yaitu ketika Rasulullah SAW melaksanakan ibadah salat, meskipun ia selalu menghadap ke Bait al-Maqdis, tetapi dalam hatinya selalu berkeinginan untuk menghadapkan wajahnya ke arah Ka’bah. Oleh karena itu, beliau selalu berdo’a agar turun wahyu untuk menghadap ke arah Masjid al-Haram. Keinginannya tersebut sangat kuat sekali, tetapi Allah SWT belum menurunkan wahyu perpindahan kiblat ke Masjid al-Haram. Sehingga ketika Rasulullah SAW

<sup>42</sup> Rabi adalah sebutan bagi pendeta dalam agama Yahudi.

<sup>43</sup> Mahasiswa Konsentrasi Ilmu Falak Angkatan 2008, *Pelatihan Hisab Rukyah “Awal Waktu Salat dan Arah Kiblat”*, Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2011, hlm. 11.

<sup>44</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 22.

melaksanakan salat di Makkah, beliau menghadapkan wajah ke Ka'bah dan Bait al-Maqdis dalam satu waktu.<sup>45</sup>

Perintah memindahkan kiblat salat dari Bait al-Maqdis yang berada di Palestina ke Ka'bah yang berada di Masjid al-Haram terjadi pada tahun kedelapan Hijriyah yang bertepatan pada malam tanggal 15 Sya'ban (*Nisfu Sya'ban*). Perpindahan tersebut dimaksudkan untuk menjinakkan hati orang-orang Yahudi dan untuk menarik mereka kepada syariat al-qur'an dan agama yang baru yaitu agama tauhid.<sup>46</sup> Akan tetapi, perpindahan tersebut menjadikan kaum Yahudi lebih sombong dan enggan untuk masuk Islam.

Melihat umatnya berharap berkiblat ke Baitullah, Nabi Muhammad SAW menengadahkan wajahnya ke langit untuk menghadap Tuhannya, tanpa ada sepele kata pun yang keluar dari lisan beliau. Itulah sopan santun Rasulullah kepada Allah SWT sambil menunggu arah kiblat kaum muslimin sebagaimana yang dikehendakinya. Kemudian turunlah QS al-Baqarah (2:144) yang berisi perintah menghadap Baitullah sebagai kiblat kaum muslimin.<sup>47</sup>

#### **D. Pendapat Ulama' Tentang Arah Kiblat**

Para ulama' telah sepakat bahwa Ka'bah merupakan kiblat bagi seluruh umat Islam dalam melakukan kewajiban ibadah salat, akan tetapi

---

<sup>45</sup> Muhammad Rasyid Ridlo, *Tafsir al-Qur'an al-Karim (asy-Syahir bi Tafsir al-Manaar)*, Juz. II, Beirut: Dar al-Ma'rifat, t.t., hlm. 2.

<sup>46</sup> Salim Bahreisy, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Tafsir Ibnu Kasir, Surabaya: PT. Bina Ilmu, Cet. ke-4, 1992, hlm. 260-261.

<sup>47</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilal al-Quran*, Jakarta: Gema Insani, 2000, hlm. 227.

terdapat perbedaan pandangan di kalangan ulama' ketika menentukan pusat arah yang dihadapi itu, yakni apakah yang dihadapi itu dzat kiblat sendiri atau cukup dengan menghadap ke arahnya saja.

Pada masa Nabi Muhammad SAW kewajiban menghadap kiblat yakni Ka'bah itu tidak banyak menimbulkan masalah karena umat Islam masih relatif sedikit dan kebanyakan tinggal di sekitar Makkah sehingga mereka bisa melihat wujud Ka'bah. Berbeda halnya dengan keadaan pasca Nabi Muhammad SAW. Saat ini umat Islam sudah banyak jumlahnya dan tersebar di berbagai belahan dunia yang jauh dari Makkah. Apakah kewajiban menghadap kiblat itu harus pada fisik Ka'bah (*'ain al-Ka'bah*) atau cukup dengan arahnya saja (*syathrah* atau *jihat*).

Adapun dalam menghadap kiblat, hukum yang ada terbagi menjadi dua:

**Pertama;** Bagi orang yang menyaksikan Ka'bah: seluruh badannya harus menghadap kepadanya, dan tidak boleh satupun dari badannya tidak menghadap Ka'bah, atau hanya menghadap ke bagian dari masjid.<sup>48</sup>

بِالِاتِّفَاقِ عَلَى أَنَّ التَّوَجُّهَ نَحْوَ الْبَيْتِ شَرْطٌ مِنْ شُرُوطِ صِحَّةِ الصَّلَاةِ، لِقَوْلِهِ تَعَالَى : ( قَوْلٌ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ )، وَعَلَى أَنَّهُ إِذَا أَبْصَرَ الْبَيْتَ فَأَلْفَرَضُ عِنْدَهُمْ هُوَ التَّوَجُّهُ إِلَى عَيْنِ الْكُعْبَةِ وَلَا خِلَافَ فِي هَذَا.<sup>49</sup>

Para ulama' sepakat bahwa menghadap Baitullah (kiblat) merupakan salah satu syarat sahnya salat. Sebagaimana firman Allah : (*maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjid al-Haram*). Oleh karena itu, jika

<sup>48</sup> Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim, *Shahih Fikih Sunnah*, Jakarta: Pustaka Azzam, Cet. ke-1, 2006, hlm. 470.

<sup>49</sup> Kamil Musa, *Ahkam al-Ibadah*, Beirut: Muasasah al-Risalah, hlm.126.

melihat Baitullah (Ka'bah) maka wajib menghadap ke '*ain al-Ka'bah*'. Hal ini tidak ada perbedaan pendapat di antara para ulama'.

**Kedua;** Bagi orang yang tidak menyaksikan Ka'bah.<sup>50</sup>

Dalam hal ini, para ulama' berbeda pendapat sebagai berikut:

a) Mazhab Syafi'i

Tampaknya dalam mazhab Syafi'i terdapat dua pendapat tentang masalah ini. *Pertama*, menghadap ke bangunan Ka'bah ('*ain al-Ka'bah*'), *Kedua*, menghadap ke arah Ka'bah (*Jihat al-Ka'bah*).

Imam Syafi'i menjelaskan dalam kitab *al-Umm*, bahwa wajib berkiblat bagi setiap muslim yang dapat melihat Ka'bah secara tepat ke bangunan Ka'bah ('*ain al-Ka'bah*'), namun bagi setiap muslim yang tidak dapat melihat secara langsung ke bangunan Ka'bah, baik karena faktor jarak yang jauh atau faktor geografis, maka dalam melaksanakan salat harus menyengaja menghadap ke arah di mana Ka'bah berada (*jihat al-Ka'bah*).<sup>51</sup> Sehingga yang menjadi kewajiban adalah menghadap ke arah Ka'bah persis dan tidak cukup menghadap ke arahnya saja.<sup>52</sup>

Imam al-Muzanni (murid Imam Syafi'i) dari Imam Syafi'i mengatakan bahwa yang wajib adalah menghadap ke arah Ka'bah. Karena, seandainya yang wajib itu adalah menghadap ke bangunan Ka'bah secara fisik, maka salat jamaah yang shafnya memanjang

<sup>50</sup> Abu Malik Kamal bin As-Sayyid salim, *op. cit.* hlm. 470.

<sup>51</sup> Abi Abdullah Muhammad bin Idris Asy Syafi'i, *al-Umm*, Juz. I, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t., hlm. 190.

<sup>52</sup> Abdul al-rahman al-Jaziry, *Kitab al-Fiqh 'Ala Mazahib al-Arba'ah*, Juz. I, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t., hlm. 177.

adalah tidak sah, sebab di antara mereka terdapat orang yang menghadap ke arah di luar dari bangunan Ka'bah.<sup>53</sup>

Dua pendapat di atas didasarkan pada firman Allah *فول وجهك* maksud dari kata *syathr al-Masjid al-Haram* dalam potongan ayat di atas adalah arah di mana orang yang salat harus dengan posisi tubuh menghadap ke arah tersebut, yaitu arah Ka'bah.<sup>54</sup>

Hal ini juga diperkuat dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang berbunyi:

عن ابن عباس رضى الله عنهما قال: لما دخل النبي صلى الله عليه وسلم البيت دعا في نواحيه كلها ولم يصل حتى خرج منه, فلما خرج ركع ركعتين في قبل الكعبة وقال هذه القبلة

Artinya: “Sesungguhnya Rasulullah Saw setelah memasuki Ka'bah, beliau keluar lalu melaksanakan salat dengan menghadapnya. Kemudian beliau bersabda: ”Inilah kiblat.”<sup>55</sup> (Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim).

Dari pernyataan tersebut, jelas bahwa seseorang yang akan melaksanakan salat harus menghadap tepat ke arah Ka'bah, tidak boleh menghadap ke arah lainnya.

#### b) Mazhab Hambali

Ulama' Hanabilah berpendapat bahwa orang salat yang jauh dari Makkah cukup dengan menghadap ke arah Ka'bah. Adapun dalil

<sup>53</sup> Abi Abdullah Muhammad bin Idris Asy Syafi'i, *log. cit.*

<sup>54</sup> Muhammad Ali al-Shabuni, *Tafsir Ayat al-Ahkam al-Shabuni*, Surabaya: Bina Ilmu, 1983, hlm. 81.

<sup>55</sup> Imam Zainuddin Ahmad bin Abdul Lathif al-Zubaidi, *Mukhtashar Shahih Bukhari*, Juz. I, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t., hlm. 70.

yang dikemukakan oleh Ulama' Hanabilah (sebagaimana dalam kitab *al-Mughni*) adalah sabda Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Imam Ibn Majah dan al-Tirmidzi yang berbunyi “*Antara Timur dan Barat adalah Kiblat*”.<sup>56</sup>

c) Mazhab Hanafi dan Mazhab Maliki

Mayoritas ulama' mazhab Maliki dan Hanafi berpendapat bahwa orang yang tidak dapat melihat Ka'bah, maka dalam shalatnya ia cukup hanya menghadap ke arah Ka'bah (tidak mesti persis), jadi cukup menurut persangkaannya (*dzan*)<sup>57</sup> bahwa di sana kiblat. Sedangkan bagi orang yang dapat menyaksikan Ka'bah secara langsung, maka harus menghadap ‘*ain al-Ka'bah*.

Pendapat di atas berdasar pada firman Allah **قول وجهك شطر** **المسجد الحرام** bukan **شطر الكعبة**, sehingga jika ada orang yang melaksanakan salat dengan menghadap ke salah satu sisi bangunan Masjid al-Haram, maka ia telah memenuhi perintah dalam ayat tersebut, baik menghadapnya dapat mengenai ‘*ain al-Ka'bah* atau tidak.<sup>58</sup>

Mereka juga menggunakan dalil hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan al-Tirmidzi, yang artinya “*Arah*

---

<sup>56</sup> Syams al-Din Abi al-Farj Abd ar-Rahman bin Syaikh al-Imam al-'Alim al-'Amil al-Zahid Abi 'Umar Muhammad bin Ahmad bin Qudamah, *al-Mughni*, Juz. I, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t., hlm. 458.

<sup>57</sup> Seseorang yang berada jauh dari Ka'bah yaitu berada di luar Masjid al-Haram atau di sekitar tanah suci Makkah sehingga tidak dapat melihat bangunan Ka'bah, mereka wajib menghadap ke arah Masjid al-Haram sebagai maksud menghadap ke arah kiblat secara *dzan* atau kiraan atau disebut sebagai *Jihat al-Ka'bah*.

<sup>58</sup> Muhammad Ali al-Shabuni, *op. cit*, hlm. 82.

antara Timur dan Barat adalah kiblat.” Adapun perhitungan (perkiraan) menghadap ke *jihat al-Ka’bah* yaitu menghadap salah satu bagian dari adanya arah yang berhadapan dengan Ka’bah atau kiblat.<sup>59</sup>

## E. Macam-macam Metode Penentuan Arah

### Kiblat

Berbicara mengenai arah kiblat, maka tidak terlepas dari metode dalam penentuan arah kiblat itu sendiri. Banyak metode penentuan arah kiblat yang berkembang dalam ilmu falak, baik yang tradisional sampai yang modern.



Penentuan arah kiblat berbeda dengan perhitungan arah pada koordinat kartesius dua dimensi yang berlaku pada bidang datar, perhitungan arah kiblat dilakukan di atas muka Bumi yang berbentuk mendekati bola. Oleh karena itu, perhitungan harus memperhitungkan kelengkungan Bumi. Mengingat bahwa setiap titik di permukaan Bumi ini berada di permukaan bola Bumi, maka perhitungan arah kiblat dilakukan dengan ilmu ukur segitiga bola (*spherical trigonometry*).<sup>60</sup>

Untuk perhitungan arah kiblat, ada 3 buah titik yang diperlukan, yaitu:

1. Titik A, terletak di lokasi yang akan dihitung arah kiblatnya.
2. Titik B, terletak di Ka’bah.

<sup>59</sup> *Ibid.*

<sup>60</sup> Modul *Pelatihan Ilmu Falak Praktis*, Semarang: CSS MORA IAIN Walisongo Semarang, 2011, hlm. 19.

3. Titik C, terletak di kutub Utara.

Gambar. 1

Jika dihubungkan ketiga titik tersebut, maka akan membentuk segitiga bola ABC seperti pada gambar di samping.

Titik B tepat di titik C adalah dua titik yang tidak berubah, karena titik B tepat di Ka'bah dan titik C tepat di kutub Utara.

Sedangkan titik A senantiasa berubah tergantung pada tempat yang dihitung arah kiblatnya. Sehingga bisa dikatakan perhitungan arah kiblat adalah suatu perhitungan untuk mengetahui seberapa besar nilai sudut A (sudut yang diapit oleh sisi b dan sisi c).<sup>61</sup>

Pembuatan gambar segitiga bola tersebut berguna untuk membantu menentukan nilai arah kiblat bagi suatu tempat (kota) dihitung dari suatu titik mata angin ke arah mata angin lainnya, misalnya dihitung dari titik Utara ke Barat (U-B), Barat ke Utara (B-U), atau jarak dari Utara searah jarum jam (Utara - Timur - Selatan - Barat).

*Astronomi Principles and Practice* karya A.E. Roy dan D. Clarke menyebutkan bahwa prinsip segitiga bola ini ada 3 yaitu ketiga sisi apabila dijumlahkan lebih dari  $180^\circ$ , jika dua sisi dijumlah lebih dari sisi satunya, dan masing-masing setiap sisi kurang dari  $180^\circ$ .<sup>62</sup>

Berdasarkan teori di atas, maka rumus segitiga bola dapat digunakan di berbagai tempat di permukaan Bumi dalam menentukan arah kiblat. Penentuan arah kiblat tersebut dapat diketahui dengan menghitung azimut

---

<sup>61</sup> *Ibid.*

<sup>62</sup> A.E.Roy dan D. Clarke, *op. cit.*, hlm. 36.

kiblat yaitu dengan memanfaatkan arah Utara geografis (*true north*) dan *rashd al-kiblat*, atau disebut juga dengan teori sudut dan teori bayangan.<sup>63</sup>

### 1) Azimut Kiblat

Azimut kiblat adalah sudut yang dihitung dari titik Utara ke arah Timur (searah perputaran jarum jam) sampai dengan titik kiblat (Ka'bah). Titik Utara azimutnya  $0^{\circ}$ , titik Timur azimutnya  $90^{\circ}$ , titik Selatan azimutnya  $180^{\circ}$ , dan titik Barat azimutnya  $270^{\circ}$ .<sup>64</sup>

Untuk menentukan azimut kiblat diperlukan beberapa data, antara lain:

- a. Lintang Tempat yang bersangkutan (lintang geografis atau '*Ardh al-balad*').<sup>65</sup>
- b. Bujur Tempat yang bersangkutan (bujur geografis atau '*Thul al-balad*').<sup>66</sup>
- c. Lintang Ka'bah dan Bujur Ka'bah

Besarnya data Lintang Ka'bah adalah  $21^{\circ} 25' 20,99''$  LU dan Bujur Ka'bah adalah  $39^{\circ} 49' 34,36''$  BT.<sup>67</sup>

<sup>63</sup> Ahmad Izzuddin, *op.cit*, hlm. 27.

<sup>64</sup> Ahmad Izzuddin, *Menentukan Arah Kiblat Praktis*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2010, hlm. 32.

<sup>65</sup> Lintang tempat adalah jarak dari suatu tempat ke *equator* Bumi (khatulistiwa) diukur sepanjang garis bujur Bumi. Khatulistiwa adalah lintang  $0^{\circ}$  dan titik kutub Bumi adalah lintang  $90^{\circ}$ . jadi lintang berkisar antara  $0^{\circ}$  sampai dengan  $90^{\circ}$ . Lintang sebelah Utara *equator* diberi tanda positif (+), sedangkan lintang sebelah Selatan diberi tanda negative (-). Dalam ilmu astronomi disebut *latitude* dan menggunakan lambang ( $\phi$ ) *phi*. Yusuf Harun, *Pengantar Ilmu Falak*, Banda Aceh: Yayasan PeNa, 2008, hlm. 47.

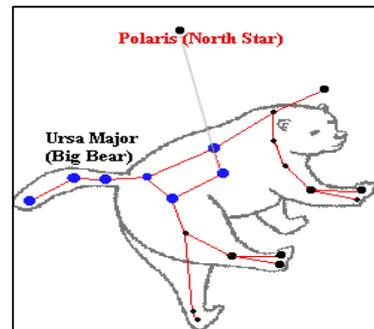
<sup>66</sup> Bujur tempat adalah jarak antara garis bujur yang melewati kota Greenwich sampai garis bujur yang melewati suatu tempat (kota) diukur sepanjang *equator*. Bujur tempat bagi tempat-tempat (kota) yang berada di Timur Greenwich disebut Bujur Timur (BT) dan biasanya bertanda positif (+). Sedangkan bujur tempat bagi tempat-tempat (kota) yang berada di Barat Greenwich disebut Bujur Barat (BB) dan biasanya bertanda negatif (-). Dalam astronomi dikenal dengan nama *longitude* dengan lambang ( $\lambda$ ) *lamda*. Muhyiddin Khazin, *op. cit*, hlm. 41.

<sup>67</sup> Data koordinat Ka'bah Slamet Hambali diambil secara *online* melalui *Google Earth*.

Sedangkan untuk menentukan arah kiblat yang benar, hal pertama yang harus dilakukan adalah menentukan arah Utara sejati. Hal ini dilakukan untuk mempermudah kita dalam menentukan azimuth kiblat. Penentuan arah Utara sejati bisa dilakukan dalam beberapa metode yaitu:

### 1. Melihat Rasi Bintang

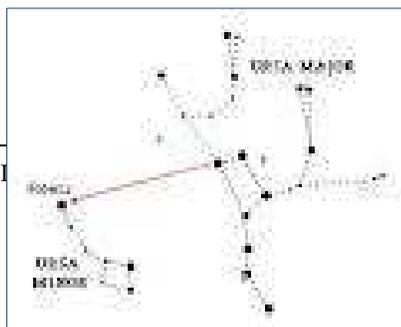
Rasi bintang merupakan sekumpulan bintang yang berada di suatu kawasan langit, mempunyai bentuk yang hampir sama dan kelihatan berdekatan antara satu sama lain. Masyarakat dahulu telah menetapkan suatu rasi bintang mengikuti bentuk yang mudah mereka kenal secara pasti, seperti bentuk-bentuk binatang dan benda-benda.<sup>68</sup>



Arah mata angin dan arah kiblat dari suatu tempat dapat ditentukan dengan mengetahui bentuk rasi tertentu. Salah satu rasi bintang yang dapat menunjukkan arah Utara adalah rasi bintang *ursa major* dan *ursa minor* atau yang biasa dikenal dengan bintang *kutub* atau *polaris*.<sup>69</sup>

Garis yang ditarik dari tubuh

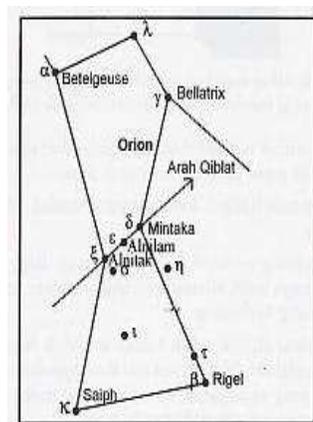
<sup>68</sup> Ahmad I



rasi *ursa major* ke ujung ekor dari rasi *ursa minor* menunjukkan arah Utara.

Setelah diketahui arah Utara melalui rasi bintang tersebut maka arah Timur, Selatan dan Barat juga dapat diketahui. Dengan demikian, orang dapat memperkirakan di mana arah kiblat yang dicari.

Ada rasi bintang yang langsung dapat digunakan untuk menentukan arah kiblat yaitu rasi bintang *Orion*. Pada rasi ini terdapat tiga bintang yang berderet yaitu *Mintaka*<sup>70</sup>, *Alnilam* dan *Alnitak*.<sup>71</sup>



Gambar. 4

Arah kiblat dapat diketahui dengan memanjangkan arah tiga bintang berderet tersebut ke arah Barat. Rasi *Orion* akan berada di langit Indonesia ketika waktu Subuh pada

<sup>69</sup> Bintang *ursa major* dan *ursa minor* berada tepat di atas kutub sehingga biasa disebut bintang kutub. Bintang Polaris merupakan salah satu anggota dari konstelasi *Ursa Minor* (Beruang Kecil) yang paling terang dan merupakan penunjuk untuk menentukan arah Utara. Polaris juga bisa digunakan untuk menentukan letak lintang atau lebar Geografis sebuah tempat di Bumi sebelah Utara khatulistiwa.

<sup>70</sup> Terletak tepat di atas khatulistiwa. Oleh karena itulah konstelasi bintang ini dapat dipergunakan untuk mencari khatulistiwa atau equator langit yang sudah tentu proyeksinya pada permukaan Bumi merupakan equator atau khatulistiwa pada bola Bumi.

<sup>71</sup> Kalau kita mengarahkan sebuah teleskop dekat Bintang Alnitak, kita akan melihat Nebula kepala Kuda, sementara ke arah Rigel (salah satu nama bintang terterang di konstelasi Orion yang diikuti oleh Betelgeuse) terdapat Nebula Orion. <http://www.kafeastronomi.com/tiga-bintang-sejajar-di-langit-malam.html>, diakses pada hari Kamis, 03 Januari 2013, pk1. 19.00 WIB.

Juli dan kemudian akan kelihatan lebih awal pada bulan Desember.<sup>72</sup>

Pada bulan Maret Rasi *Orion* akan berada di tengah-tengah langit pada waktu Maghrib. Namun, hal itu hanya sebatas perkiraan saja untuk mempermudah penentuan arah kiblat.<sup>73</sup>

## 2. Kompas

Kompas<sup>74</sup> merupakan alat navigasi yang berupa jarum magnetis yang disesuaikan dengan medan magnet Bumi untuk menunjukkan arah mata angin.<sup>75</sup>

Pada saat praktek pengukuran arah kiblat, kompas sering kali digunakan di lapangan, tetapi kompas kurang bisa memberikan hasil yang maksimal atau kurang akurat. Arah yang ditunjukkan oleh kompas tidak selalu tepat menunjuk ke arah Utara sejati (*true north*). Hal ini dikarenakan jarum kompas selalu mengikuti arah medan magnet Bumi, padahal arus magnet Bumi tidak selalu menunjukkan arah Utara sebenarnya karena kompleksnya pengaruh yang ada di permukaan Bumi.<sup>76</sup>

---

<sup>72</sup> <http://lusuh.multiply.com/journal/item/247>, diakses pada hari Senin, 04 Juni 2012, pkl 20.00 WIB.

<sup>73</sup> Ahmad Izzuddin, *op. cit*, hlm. 50.

<sup>74</sup> Kompas adalah alat penunjuk arah mata angin. Jarum kompas yang terdapat pada kompas ini terbuat dari logam magnetis yang dipasang sedemikian rupa sehingga mudah bergerak menunjukkan arah Utara. Hanya saja arah Utara yang ditunjukkan bukan arah Utara sejati (titik kutub Utara), tapi menunjukkan arah Utara magnet Bumi, yang posisinya selalu berubah-ubah dan tidak berhimpit dengan kutub Bumi.

<sup>75</sup> Arah mata angin yang dapat ditunjukkan oleh jarum kompas, diantaranya Utara/North (disingkat U atau N), Barat/West (disingkat B atau W), Timur/East (disingkat T atau E), Selatan/South (disingkat S), Barat laut/North-West (antara Barat dan Utara, disingkat NW), Timur laut/North-East (antara Timur dan Utara, disingkat NE), Barat daya/South-West (antara Barat dan Selatan, disingkat SW), Tenggara/South-East (antara Timur dan Selatan, disingkat SE).

<sup>76</sup> Slamet Hambali, *op. cit*, hlm. 233.

dalam *north* harus *deklinasi* Koreksi ini



Sedangkan menentukan *true* diadakan koreksi *magnetis*.<sup>77</sup> tidak sama untuk setiap saat dan tempat. Oleh karena itu, kompas yang baik di samping harus memiliki gerak yang bebas dan *skala azimuth* yang teliti, juga harus diberi sangkar atau tempat yang menjauhkannya dari pengaruh magnetis benda-benda sekitarnya.<sup>78</sup>

Gambar. 5

### 3. Global Positioning Sistem (GPS)

---

<sup>77</sup> Deklinasi magnetik (magnetic declination) adalah nilai pergeseran (selisih) antara arah Utara-Selatan yang ditunjukkan oleh jarum kompas yang dipengaruhi oleh kutub Utara-Selatan magnet dengan kutub Utara-Selatan Bumi. Sehingga untuk menunjukkan arah Utara sejatinya dengan kompas kita adalah dengan menambahkan nilai koreksi magnetik dengan arah yang ditunjukkan oleh jarum kompas. Untuk mengetahui nilai deklinasi magnetik suatu tempat dapat diakses di [www.magnetic-declination.com](http://www.magnetic-declination.com).

<sup>78</sup> Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hlm. 126.

*Global Positioning Sistem* (GPS) adalah suatu sistem pemandu arah (navigasi) yang memanfaatkan teknologi satelit. Adapun operasional GPS dengan bantuan sinyal dari beberapa satelit yang mengorbit Bumi.<sup>79</sup>

Kini telah banyak merk-merk GPS yang beredar di pasaran, diantaranya yang cukup dikenal adalah GPS Garmin, Magellan, Navman, Trimble, Leica, Topcon dan Sokkia. Di samping ia mampu memberikan informasi posisi secara akurat termasuk ketinggian di atas muka air laut, alat ini memiliki fitur kompas yang juga sangat akurat.

Kelebihan dari kompas yang dimiliki oleh GPS adalah tidak dipengaruhi medan magnetik serta dapat memandu arah secara akurat karena dipandu oleh sinyal dari satelit. Alat ini tentunya sangat membantu pada saat melakukan pengukuran arah kiblat. Tetapi, dari segi harga alat ini masih tergolong mahal.

#### 4. Theodolit



*Theodolit.doc*

Theodolit<sup>80</sup> dianggap sebagai salah satu alat yang paling akurat dalam menunjukkan arah Utara sejati. Alat pengukur sudut ini dapat diaplikasikan setelah kita mengetahui

<sup>79</sup> Slamet Hambali, *op. cit*, hlm. 230.

<sup>80</sup> Theodolit adalah alat yang digunakan untuk mengukur sudut horizontal (*Horizontal Angel = HA*) dan sudut vertikal (*Vertical Angel = VA*). Slamet Hambali, *op.cit*, hlm. 231.

lintang dan bujur, nilai sudut waktu Matahari dan arah Matahari pada suatu tempat.

Langkah-langkah yang dilakukan yaitu:

- a. Bidik Matahari<sup>81</sup> dan catatlah waktu pembidikan.
- b. Hitunglah sudut waktu Matahari dan arah Matahari pada jam tersebut dengan memasukan data nilai deklinasi dan *equation of time* yang sudah diinterpolasi sehingga diketahui sudut Utara sejati pada *horizontal angle*.
- c. Setelah pembidikan, posisi theodolit direset (dinolkan) dan diputar sesuai dengan nilai hitungan Utara sejati.

#### 5. Tongkat *Istiwa'*

Tongkat *istiwa'* adalah sebuah tongkat yang ditancapkan tegak lurus pada bidang datar dan diletakkan di tempat terbuka, sehingga Matahari dapat menyinarinya dengan bebas. Zaman dahulu tongkat ini dikenal dengan nama *gnomon*. Masjid-masjid di Jawa banyak dipasang tongkat *istiwa'* yang dikenal dengan bencet. Kegunaan tongkat ini antara lain untuk menentukan arah mata angin, misalnya arah Utara. Setelah diketahui titik Utara dan diketahui pula azimut kiblat, maka tinggal menghitung dari arah Utara ke Barat sebesar azimut kiblat.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> Seperti halnya membidik Matahari, carilah sinar paling kuat yang dapat diterima oleh lensa vertikal theodolit untuk mendapatkan posisi dan ketinggian Matahari. Dengan catatan agar tidak menggunakan mata langsung.

<sup>82</sup> Badan Hisab Rukyat Departemen Agama RI, *Almanak Hisab Rukyat*, Jakarta: Proyek Pembinaan Badan Peradilan Islam, 2010, hlm. 237-238.

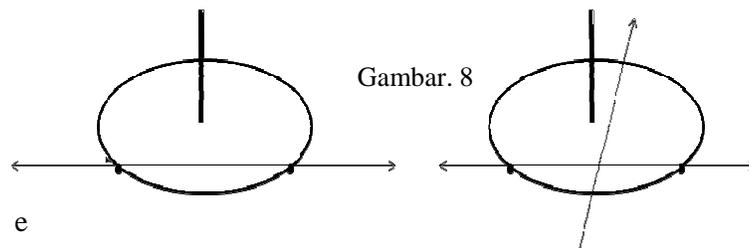
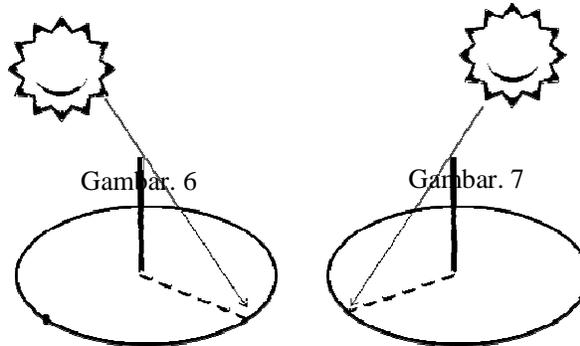
Adapun langkah yang dilakukan dalam menentukan arah Utara sejati ini, yaitu:

1. Tancapkan sebuah tongkat lurus pada sebuah pelataran datar yang berwarna putih cerah. Panjang tongkat 30 cm diameter 1 cm (misal). Ukurlah dengan *lot* atau *water-pass* sehingga pelataran yang digunakan untuk pengukuran benar-benar datar dan tongkat betul-betul tegak lurus terhadap pelataran.
2. Lukislah sebuah lingkaran berjari-jari sekitar 20 cm berpusat pada pangkal tongkat.
3. Perhatikan dan berilah tanda titik pada saat bayang-bayang ujung tongkat menyentuh lingkaran, pada pagi hari (sebelum Zuhur) dan sore hari (sesudah Zuhur). Jadi ada dua buah titik pada masing-masing lingkaran tersebut yaitu titik pada waktu pagi dan titik pada waktu sore.
4. Hubungkan kedua titik tersebut dengan sebuah garis lurus. Dan garis tersebut merupakan garis arah Barat-Timur secara tepat.
5. Lukislah garis tegak lurus (90 derajat) pada garis Barat-Timur tersebut, maka akan memperoleh garis Utara-Selatan yang persis menunjuk titik Utara sejati.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup> Agar apa yang dilakukan tersebut tidak gagal dan memperoleh hasil yang teliti maka perlu diperhatikan :

- a. Untuk menjaga kemungkinan terhalangnya sinar Matahari pada saat ujung bayang-bayang tongkat hampir menyentuh lingkaran, perlu dibuatkan beberapa lingkaran dengan jari-jari yang berbeda. Sehingga mempunyai banyak kemungkinan untuk memperoleh titik sentuhan ujung bayang-bayang tongkat pada lingkaran.

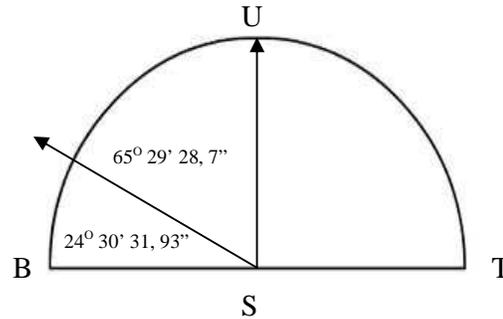


telah mendapatkan arah Utara sejati atau arah Utara-Selatan yang akurat, baik dengan theodolit, GPS, kompas maupun tongkat *istiwa'*, maka kita dapat mengukur arah kiblat dengan cara:

a. Busur Derajat

- 
- b. Ujung tongkat jangan dibuat runcing sebab bayang-bayang akan kabur tidak jelas.
  - c. Semakin tinggi ukuran tongkat yang dipakai, semakin panjang ukuran bayang-bayangnya. Sehingga, akan semakin jelas perubahan letak ujung bayang-bayang, sehingga lebih cermat dan teliti.
  - d. Sebagaimana diketahui, bahwa sebenarnya posisi Matahari setiap saat berubah. Perubahan deklinasi terutama lebih mempengaruhi pengamatan. Oleh karena itu, dalam pengamatan kita sebaiknya memilih hari atau tanggal saat perubahan deklinasi Matahari harganya kecil. Hal ini terjadi pada saat Matahari ada di titik balik Utara atau sekitarnya atau di titik balik Selatan atau sekitarnya. Kedua titik balik itu masing-masing pada tanggal 21 Maret dan 23 September.

Bantuan busur derajat<sup>84</sup> dengan mengambil posisi  $24^{\circ} 30' 31.93''$  dari titik Barat ke Utara atau  $65^{\circ} 29' 28, 07''$  dari titik Utara ke Barat.



Gambar. 9

b. Rubu' al-Mujayyab<sup>85</sup>

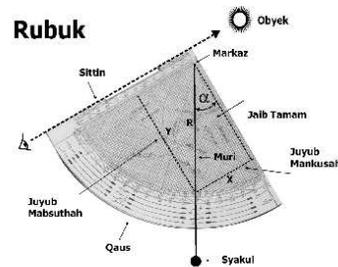
Langkah-langkah menggunakan rubu' dalam menentukan arah kiblat yaitu:

1. Letakkan Markaz rubu' pada titik perpotongan garis Utara-Selatan dan Barat-Timur, sittiin berada di garis Utara-Selatan dan jaib tamim di garis Timur-Barat.
2. Lihat hasil hitungan arah kiblat sebelumnya.
3. Geser syakul ke derajat yang ditunjukkan oleh hasil perhitungan arah kiblat.
4. Tandai tempat tali syakul yang menunjukkan sudut arah kiblat tersebut.

<sup>84</sup> Busur derajat atau yang sering dikenal dengan nama busur saja merupakan alat pengukur sudut yang berbentuk setengah lingkaran. Slamet Hambali, *op.cit*, hlm. 240.

<sup>85</sup> Rubu' al-mujayyab adalah alat hitung yang berbentuk seperempat lingkaran sehingga ia dikenal pula dengan *kuadrant* yang artinya seperempat. Susiknan Azhari, *op.cit*, hlm. 182.

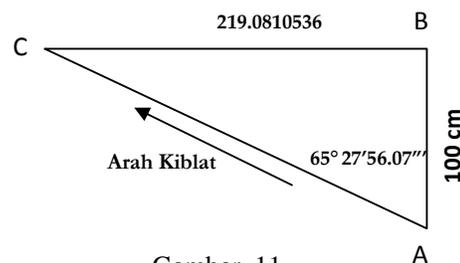
5. Ambil rubu' kemudian tarik garis dari titik perpotongan garis Utara-Selatan dan Barat-Timur ke tempat yang telah ditandai tadi. Maka ujung garis itulah arah kiblat.



Gambar. 10

c. Segitiga Siku-siku

Buatlah garis segitiga siku-siku, yakni setelah ditemukan arah Utara-Selatan maka buat garis datar 100 cm (sebut saja titik A sampai B). Kemudian dari titik B, dibuat garis persis tegak lurus ke arah Barat (sebut saja B sampai C). Dengan menggunakan perhitungan *trigonometry*, yakni *tangen*  $65^{\circ} 27' 56''.07$  x 100 cm, maka akan diketahui panjang garis ke arah Barat (titik B sampai titik C) yakni 219,0810536 cm. Setelah itu, kedua ujung garis titik A ditemukan dengan garis titik C. Hubungan kedua titik (A dan C) tersebut membentuk garis yang menunjukkan *garis arah kiblat*.



Gambar. 11

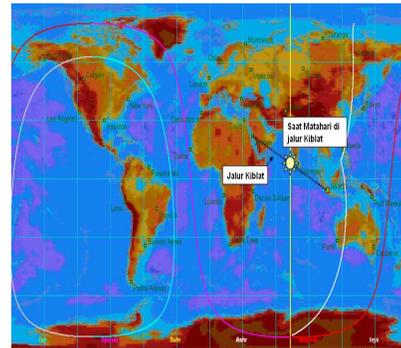
d. Theodolit

1. Pasang theodolit secara benar artinya dalam posisi tegak lurus dengan statip/lot yang datar. Perhatikan *waterpassnya* dari segala arah, pastikan ia sudah berada di tengah dan tidak berubah-ubah.
2. Periksa tempat baterai kemudian hidupkan theodolit dalam posisi bebas tidak terkunci.
3. Bidik Matahari pada jam sesuai dengan yang sudah dipersiapkan. Jangan melihat Matahari secara langsung dengan mata.
4. Kunci theodolit, kemudian nolkan.
5. Hidupkan kembali, lepas kunci dan putar ke arah Utara sejati. Dengan ketentuan:
  - a) Pengukuran pagi dan deklinasi Utara  
Utara sejati =  $360^\circ - A$  (hasil perhitungan)
  - b) Pengukuran sore dan deklinasi Utara  
Utara sejati =  $A$  (hasil perhitungan)
  - c) Pengukuran pagi dan deklinasi Selatan  
Utara sejati =  $180^\circ + A$  (hasil perhitungan)
  - d) Pengukuran sore dan deklinasi Selatan  
Utara sejati =  $180^\circ - A$  (hasil perhitungan)
6. Kunci theodolit, kemudian nolkan.

7. Hidupkan kembali, kemudian lepas kunci dan putar ke arah azimuth kiblat. Maka theodolit telah mengarah ke arah kiblat.

## 2) *Istiwa' A'zam* atau *Rashd al-Kiblat*

*Istiwa'* adalah fenomena astronomis saat posisi Matahari melintasi meridian langit. *Istiwa'* utama yang terjadi di kota Makkah dimanfaatkan oleh kaum muslimin di negara-negara sekitar Arab



Gambar. 12

khususnya yang berbeda waktu tidak lebih dari 5 (lima) jam untuk menentukan arah kiblat secara presisi menggunakan teknik bayangan Matahari. *Istiwa' a'zam* di Makkah terjadi dua kali dalam setahun yaitu pada tanggal 28 Mei sekitar pukul 12.18 Waktu Makkah dan 16 Juli sekitar pukul 12.26 Waktu Makkah. Fenomena *istiwa'* utama terjadi akibat gerakan semu Matahari yang disebut gerak tahunan Matahari (musim) sebab selama Bumi beredar mengelilingi Matahari sumbu Bumi miring  $66,5^\circ$  terhadap bidang edarnya sehingga selama setahun terlihat di Bumi bahwa Matahari mengalami pergeseran  $23,5^\circ$  LU sampai  $23,5^\circ$  LS. Saat nilai azimuth Matahari sama dengan nilai

azimut lintang geografis sebuah tempat, maka di tempat tersebut terjadi *istiwa'* utama yaitu melintasnya Matahari melewati *zenith*.<sup>86</sup>

*Istiwa' a'zam* juga disebut dengan *rashd al-kiblat*. *Rashd al-kiblat* adalah ketentuan waktu di mana bayangan benda yang terkena sinar Matahari menunjuk arah kiblat. Sebagaimana dalam kalender Menara Kudus KH. Turaichan yang dikutip oleh Ahmad Izzuddin dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Falak Praktis* bahwa tanggal 27/28 Mei dan tanggal 15/16 Juli pada tiap-tiap tahun ditetapkan sebagai “*yaum al-rashd al-kiblat*”, namun pada hari-hari selain tersebut mestinya juga dapat ditentukan jam *rashd al-kiblat* dengan bantuan sinar Matahari. Jam *rashd al-kiblat* tiap hari mengalami perubahan karena terpengaruh oleh deklinasi Matahari.<sup>87</sup>

Slamet Hambali<sup>88</sup> menyebutnya dengan *rashd al-kiblat global* yaitu ketika Matahari *mer pass* (meridian pass) atau *zawal* berada di atas (titik *zenith*) Ka'bah, sehingga setengah belahan Bumi yang dapat dilihat Matahari pada saat-saat tersebut adalah mendapatkan arah kiblat, sebab arah ke Matahari adalah arah kiblat. Dengan demikian semua benda yang berdiri tegak lurus, bayangan yang menuju ke Matahari adalah arah kiblat. Ada juga yang disebut dengan *rashd al-*

---

<sup>86</sup> <http://groups.yahoo.com/group/rukyatulhilar/>, diakses pada hari Jumat, 20 Desember 2012 pk. 12.00 WIB.

<sup>87</sup> Ahmad Izzuddin, *op.cit.*, 2006, hlm. 50.

<sup>88</sup> Slamet Hambali, *Arah Kiblat dalam Perspektif Nadhlatul Ulama*, yang disampaikan pada seminar nasional “Menggugat Fatwa Majelis Ulama Indonesia No. 3 Tahun 2010 tentang Arah Kiblat” yang diselenggarakan oleh Prodi Konsentrasi Ilmu Falak Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang, 27 Mei 2010.

*kiblat lokal*. Sesuai dengan namanya metode ini hanya berlaku lokal atau setempat.

Adapun rumus-rumus untuk mengetahui kapan bayangan Matahari menunjuk ke arah kiblat yaitu:

$$\text{Cotan } U = \text{Tan } B \times \sin \phi^X$$

$$\text{Cos (t-U)} = \tan \delta \times \cos U : \tan \phi^X$$

$$\text{WH} = \text{pk. 12} + t \text{ (jika } B = \text{UB/SB)}$$

$$= \text{pk. 12} - t \text{ (jika } B = \text{UT/ST)}$$

$$\text{WD (LMT)} = \text{WH} - e + (\text{BD} - \text{BT}) : 15$$

Keterangan:

U adalah sudut pembantu

t-U ada dua kemungkinan, yaitu positif dan negatif.

Jika U negatif (-), maka t-U tetap positif. Sedangkan jika U positif (+), maka t-U harus diubah menjadi negatif.

t adalah sudut waktu Matahari saat bayangan benda yang berdiri tegak lurus menunjukkan arah kiblat.

$\delta$  adalah deklinasi Matahari.

WH adalah waktu hakiki, yaitu waktu yang didasarkan pada peredaran Matahari hakiki di mana pk. 12 senantiasa didasarkan saat Matahari tepat berada di meridian atas.

WD adalah singkatan dari waktu daerah yang disebut juga *local mean time* yang meliputi Waktu Indonesia Barat (WIB), Waktu Indonesia Tengah (WITA dan Waktu Indonesia Timur (WIT).

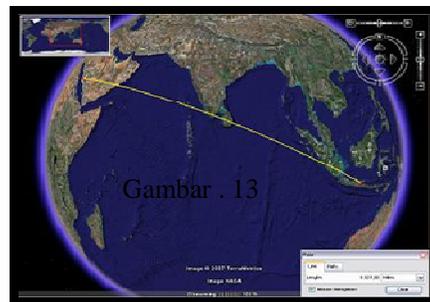
e



vaktu atau *daqaiq ta'dil zaman*).

### 3) *Software* Arah Kiblat

*Google Earth* adalah salah satu *software* yang digunakan untuk menentukan atau mengkoscek kembali arah kiblat. Melalui perkembangan teknologi saat ini, *Google Earth* memungkinkan untuk



Gambar . 13

pengambilan citra dari satelit dengan resolusi berkisar 60 cm atau lebih baik dari itu. Banyak tempat di Indonesia terutama di kota-kota besar citra satelit resolusi tinggi ini dapat diperoleh di internet melalui *Google Earth*.<sup>89</sup>

*Google Earth* merupakan sebuah *software* yang dipakai untuk menentukan posisi di permukaan Bumi dengan menampilkan gambar posisi tersebut. *Google Earth* menggabungkan potongan-potongan gambar yang diambil dari satelit.<sup>90</sup>

*Software* lainnya adalah *Qibla Locator*. *Qibla Locator* atau penunjuk arah kiblat ini dirancang oleh Ibn Mas'ud dengan menggunakan peranti lunak aplikasi Google Maps API v2, sejak tahun

<sup>89</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Google\\_Earth](http://id.wikipedia.org/wiki/Google_Earth), diakses pada hari Minggu, 17 Februari 2013, pk 09.30 WIB.

<sup>90</sup> *Ibid.*

2006. Pengembangan tampilan dan aplikasinya kemudian melibatkan Hamed Zarrabi Zadeh dari Universitas Waterloo di Ontario, Kanada. Pada *Qibla Locator* versi Beta seri 0.8.7 itu dilengkapi dengan geocoding dari Yahoo, pengontrol arah pada citra peta, dan indikator tingkat pembesaran. Hingga September 2007 dihasilkan empat versi Beta dengan beberapa aplikasi tambahan, Geocoder, dan tampilan jarak.<sup>91</sup>

Dengan *Qibla Locator* yang berbasis *Google Earth* ini, seseorang dapat mengetahui arah kiblat dari tempat manapun. Untuk mengetahuinya, di bagian atas situs itu ada kotak untuk memasukkan lokasi, alamat atau nama jalan, kode pos, dan negara atau garis lintang dan garis bujur.

---

<sup>91</sup> <http://fotounik.net/cara-menentukan-arah-kiblat-dengan-qibla-locator-google-maps/arah-kiblat-qiblalocator/>, diakses pada hari Senin, 22 Oktober 2012, pk. 03.15 WIB.